

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS
DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN CARE, SUPPORT, AND TREATMENT
PADA EX-WANITA PEKERJA SEKSUAL**

*THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVELS ABOUT HIV / AIDS WITH THE
UTILIZATION OF CARE, SUPPORT, AND TREATMENT SERVICES
IN FORMER SEX COMERCIAL WORKERS WOMEN*

Hilman Mulyana¹, Yani Sriyani²

Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana
E-mail: hilman.mulyana@bku.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Kota Tasikmalaya berada di wilayah provinsi Jawa Barat dengan kasus HIV/AIDS di urutan ke 13, hingga tahun 2020 sudah mencapai 758 kasus. Penderita di tahun 2020 hingga Mei mencapai 51 kasus, paling banyak diakibatkan karena suami yang suka “jajan” dan ironisnya kota ini dijuluki sebagai kota santri. **Tujuan:** mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan pemanfaatan layanan Care, Support, and Treatment pada ex-Wanita Pekerja Seksual. **Metode:** deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, 38 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan *purposive sampling*. Instrumen berupa kuesioner dengan 31 pertanyaan, dianalisis *univariate* dan *bivariate* menggunakan *Chi square*. **Hasil:** secara deskriptif 52,6% ex-wanita pekerja seksual dari total sampling memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Diindikasikan juga bahwa 68,4% ex-wanita pekerja seksual memanfaatkan layanan CST. Analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan anatar tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan layanan CST di kota Tasikmalaya dengan nilai *p-value* = 0,019. **Diskusi:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik menjadi salah satu prediktor untuk tidak memaksakan diri tetap bekerja sebagai WPS. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi individu dan mencegah penyebaran pada penderita baru. Disarankan untuk membuat program pendukung layanan CST yang bisa meningkatkan pengetahuan serta memberikan motivasi kepada ODHA.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pemanfaatan CST, ex-WPS

ABSTRACT

Introduction: Tasikmalaya City is located in the province of West Java with HIV / AIDS cases ranked 13th. Data shows that until the end of 2020 that HIV positive had reached 758 cases. In 2020 to May, there were 51 cases, mostly because of infidelity of husbands with commercial sex in which ironically this city is well known as the city of Islamic scholars. The purpose of this study is to assess the relationship between the level of knowledge about HIV / AIDS and the use of Care, Support, and Treatment services for former sex commercial worker women. **Method:** This research employed descriptive correlational with a cross-sectional approach, 38 respondents were involved using purposive sampling techniques. The instrument used was a questionnaire with 31 questions which analyzed descriptively and using the Chi square for the bivariate data. **Result:** It is reflected that 52.6% among former sex commercial

JURNAL

SKOLASTIK**KEPERAWATAN**

VOL. 6, NO. 2

Juni – Desember 2020

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

*workers have good knowledge about HIV/AIDS. There are 68.4 former commercial sex workers benefit from CST services. It is shown that there is a significant relationship between the level of knowledge and CST services utilization in the city of Tasikmalaya with a p-value = 0.019. **Discussion:** The results of this study indicate that the respondent's knowledge will be one among factors that predict their decision to prevent themselves from continuing to work as sex commercial workers. Furthermore, will prevents the spreading of the viral infection cases. It is recommended to create a CST service support program that can increase knowledge and provide motivation to people with HIV / AIDS.*

Keywords: Former sex commercial workers women, HIV / AIDS, Utilization of Care, Support, and Treatment Services.

PENDAHULUAN

Sustainable Depeloment Goals (SDGs) merupakan kelanjutan dari apa yang sudah diprogramkan pada *Millenium Depeloment Goals (MDGs)* sebelumnya dengan 4 pondasi yakni manusia, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang memiliki tujuan mulia di tahun 2030 seperti mengakhiri kemiskinan, mencapai kesejahteraan dan mengatasi perubahan iklim yang tersusun dalam 17 tujuan global. *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* masuk dalam tujuan ke-3 di *SDGs* "kesehatan yang baik dan kesejahteraan" yang mencakup pada tahun 2030, mengakhiri epidemic *AIDS*, tuberkulosis, malaria dan penyakit menular lainnya (Global Goals dalam Kemenkes RI, 2015). Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) (2017) menunjukkan data bahwa terdapat 36,9 juta masyarakat di dunia hidup bersama HIV dan AIDS, dari keseluruhan penderita yang ada, 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di < 15 tahun sisanya orang dewasa sebanyak 35,1 juta penderita. UNAIDS juga menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita, yakni sebanyak 18,2 juta penderita dan laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita, namun faktanya 25% atau sekitar 9,9 juta penderita tidak mengetahui bahwa mereka terkena HIV atau bahkan menderitanya AIDS.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang posisinya berada di Kawasan Asia Pasifik yang saat ini menduduki peringkat ke 3 sebagai Negara yang memiliki penderita HIV/AIDS terbanyak di seluruh dunia dengan total penderita mencapai 5,2 juta jiwa. Indonesia menyumbang sebanyak 620.000 dari total 5,2 juta jiwa di Asia Pasifik. Apabila ditinjau berdasarkan kelompok latar belakangnya yang dimiliki, maka penderita HIV/AIDS terbanyak dari kelompok pekerja seks komersial (5,3 persen), homoseksual (25,8 persen), pemakai narkoba jenis suntik (28,76 persen), transgender (24,8 persen), serta penderita yang ada di Lembaga Permasalahan (2,6 persen) (UNAIDS) (2017). Penyebaran kasus HIV/AIDS terbanyak di 3 provinsi di Indonesia terdapat di Jawa Timur sebanyak 1.717 kasus (1.614 kasus HIV dan 103 kasus AIDS), di ikuti oleh Jawa Barat sebanyak 1.543 kasus (1.505 kasus HIV dan 38 kasus AIDS), dan disusul DKI Jakarta dengan 1.524 kasus (1.403 kasus HIV dan 121 kasus AIDS) (Kemenkes RI, 2017).

Kota Tasikmalaya salah satu kota yang berada diwilayah provinsi Jawa Barat dengan kasus HIV/AIDS diurutkan ke 13, berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kota Tasikmalaya, jumlah penderita HIV/AIDS di tahun 2020 hingga Mei,

telah mencapai 51 kasus. Sedangkan data total dari 2004 hingga 2020 ini sudah mencapai 758 kasus dengan merenggut korban jiwa 2 orang (KPA, 2018). Tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia berdampak pada kebutuhan layanan CST yang sudah tersebar hampir diseluruh Indonesia, sejalan dengan strategi yang diharapkan oleh World Health Organization (WHO) adalah adanya peningkatan dan perluasan cakupan layanan CST, dengan lebih banyak melibatkan layanan primer (Rahmatin, E., 2015). Rahmatin, E, (2015) menyampaikan bahwa penderita ODHA sebagian besar menunjukkan adanya perubahan karakter psikologisnya seperti: hidup dalam keadaan stress, mengalami depresi, penderita merasa masih kurang adanya dukungan sosial dan mengalami perubahan perilaku. Banyak Penderita HIV/AIDS yang menghadapi sendiri kondisinya tanpa adanya dukungan dari teman bahkan dari anggota keluarga sendiri sehingga keadaan tersebut memberikan dampak kecemasan, depresi, rasa bersalah atau perilaku ingin bunuh diri.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dilapangan dengan didampingi anggota KPA kota tasikmalaya dengan tehnik wawancara kepada penderita x WPS, mengatakan bahwa mereka tahu tentang informasi HIV/AIDS namun

HASIL

Tabel 1. menunjukan bahwa x WPS sebanyak 20 orang (52,6%) memiliki pengetahuan yang baik, 16 orang (42.1%) memiliki pengetahuan cukup,

setelah ditelusuri lebih lanjut pengetahuan mereka tidak memahami secara utuh dan benar hal ini terbukti dengan informasi yang tertukar antara HIV dan AIDS termasuk program-program penanggulangan kasus ini yang sudah berjalan namun faktanya mereka tidak sepenuhnya memahami dengan jelas sehingga tidak utuh dalam mengikuti program ini terbukti pada tahun 2018 yang mengikuti program CST hanya 159 dari 522 ODHA. Situasi ini juga menjadi kendala untuk petugas dalam melaksanakan keberhasilan seluruh program khususnya dalam menekan persentase.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah populasi sebanyak 38 x WPS (ODHA yang memiliki latar belakang pernah bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks) di kota tasikmalaya dengan tehnik *total sampling*. Kuesioner yang digunakan dibuat oleh peneliti yang berisi pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 14 item dan pengetahuan tentang CST sebanyak 10 item serta materi pemanfaatan CST pada WPS sebanyak 10 item dengan hasil uji valid dan reliable. Hasil penelitian disajikan berdasarkan analisis univariate berupa distribusi prekuensi dan bivariate dengan uji *Chi square*.

dan 2 orang (5.3%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukan persentase lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan kategori baik.

Tabel 1. Pengetahuan x Wanita Pekerja Seksual di Kota Tasikmalaya

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	52.8
Cukup	16	42.1

Kurang	2	5.3
Jumlah	38	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa x WPS yang memanfaatkan layanan program CST sebanyak 26 orang (68,4%), dan 12 (31.6%) yang tidak memanfaatkan

layanan program CST. Hal ini menunjukkan persentase yang besar responden telah memanfaatkan layanan program CST tersebut.

Tabel 2. Pemanfaatan Layanan CST pada x Wanita Pekerja Seksual di Kota Tasikmalaya

Pemanfaatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memanfaatkan	26	68.4
Tidak Memanfaatkan	12	31.6
Jumlah	38	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 38 responden berpengetahuan baik sebanyak 17 (44,7%) responden diantaranya sudah memanfaatkan layanan CST, responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 9 (23,6%) responden yang memanfaatkan layanan CST, sementara tidak ada responden

berpengetahuan kurang yang memanfaatkan layanan CST. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* = 0,019 sehingga nilai ini lebih rendah maka menolak H_0 dan menerima H_a , ini menunjukkan hasil uji statistik adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan layanan CST di kota Tasikmalaya.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Layanan CST Pada x Wanita Pekerja Seksual di Kota Tasikmalaya

Pengetahuan	Pemanfaatan				Total	P-Value
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan			
	F	%	F	%		
Baik	17	85	3	15	20	100
Cukup	9	56,3	7	43,7	16	100
Kurang	0	0	2	100	2	100
Jumlah	26	68	12	32	38	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ex-Wanita Pekerja Seksual

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini akan terjadi setelah orang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena menurut Notoatmodjo (2012) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Burhan (2013) mengatakan bahwa mereka yang mempunyai pengetahuan tinggi memiliki peluang 10 kali lipat lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dan pengetahuan tentang ketersediaan pelayanan di fasilitas kesehatan akan mendorong lebih baik dalam memanfaatkan layanan yang tersedia. Pemberian pengetahuan tentang HIV / AIDS diperlukan untuk mencegah infeksi baru dengan mengajarkan cara mencegah penularan virus kepada orang lain. Sejalan dengan hasil analisa data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa x WPS yang menderita HIV/AIDS memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 orang (52,6%).

Hasil analisis tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Aryastami, N. K., Handayani, R. S., & Yuniar, Y. (2013) yang menyatakan bahwa ODHA dengan tingkat pengetahuan tinggi biasanya akan lebih patuh dalam menjalani proses pengobatan karena dirinya merasa sudah mengetahui keparahan penyakitnya dan keteraturan berobat memberikan dampak perbaikan terhadap kualitas hidup. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sukmah et.al (2013) yang menyebutkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan, biasanya

cukup patuh dalam menjalankan proses pengobatannya.

Pemanfaatan Layanan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa x WPS yang menderita HIV/AIDS sudah memanfaatkan program layanan CST sebanyak 26 orang (68.4%) artinya sudah lebih dari 50% dari responden dalam penelitian ini. Sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmatin, E. (2015), yang mengatakan bahwa penderita HIV/AIDS sangat membutuhkan layanan CST karena program ini berkaitan dengan layanan konseling, akses mendapatkan obat ARV dan pemeriksaan fisik jika terdapat keluhan sebagai bentuk deteksi dini sehingga akan cepat tertangani, ODHA membutuhkan perhatian khusus untuk kepatuhan minum obat oleh karena itu harus secara intensif mengakses layanan CST setiap bulan.

Hasil penelitian ini turut didukung juga oleh Fithria, R. F. (2010), yang mengatakan bahwa sebagian besar responden sudah memanfaatkan layanan CST namun ada beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan dalam menjaga keteraturan kunjungan pemanfaatan layanan CST ini diantaranya kemudahan dalam mengakses layanan seperti tersedianya fasilitas pemeriksaan laboratorium, ketersediaan obat, jarak rumah pasien ke tempat pelayanan, dan biaya transportasi. Peneliti berasumsi jika kita mampu menjaga ketersediaan faktor-faktor tersebut maka dengan sendirinya responden akan tetap memanfaatkan layanan tersebut.

Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Layanan CST

Berdasarkan hasil penelitian bahwa x WPS yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori baik

telah memanfaatkan layanan CST sebanyak 17 orang (85%), berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,019 sehingga nilai tersebut lebih rendah maka menolak H_0 dan menerima H_a . Hipotesis ini menunjukkan hasil uji statistik adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan layanan CST di kota Tasikmalaya artinya penelitian ini menemukan hasil bahwa x WPS penderita HIV/AIDS yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS sudah memanfaatkan layanan CST dan ini juga membuktikan bahwa x WPS tersebut paham tentang pentingnya layanan CST untuk mengendalikan penyakitnya.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmatin, E (2015) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang terhadap penyakit HIV/AIDS dan layanan CST maka akan semakin teratur dalam mengakses program layanan CST. Program layanan CST bagi penderita HIV/AIDS memberikan kesempatan membuka diri untuk berbagi pengalaman tentang dirinya sendiri baik sebelum atau saat terdiagnosis, mereka merasa bahwa penyakit yang diderita bukanlah kutukan yang harus mereka takuti atau menjauhi sesama penderita. Dalam program layanan CST mereka diberikan informasi yang jelas tentang penyakit yang dia derita dari petugas maupun kesehatan, sehingga akan memperkaya pengetahuannya menjadi lebih baik lagi.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempermudah (*predisposing factors*) terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang salah satunya adalah pengetahuan dan selaras dengan teori Skinner yang disebut teori S-O-R (stimulus-organisme-respons) yaitu pengetahuan

merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku terbuka (*overt behavior*) seseorang, ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan. Pengetahuan yang baik tentang penyakit HIV/AIDS dan pemanfaatan layanan CST yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku teratur dalam mengakses layanan program CST dan praktik ini dapat diamati orang lain dari luar (*observable behavior*) (Notoatmodjo, 2010).

Keterlibatan orang lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga, sejalan dengan penelitian dari Mulyana, H., Hayati, E. T., & Rosalinda, I. (2019), yang mengatakan bahwa layanan CST membantu ODHA dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan medis dan psikologis yang dihadapinya, sehingga memerlukan dukungan keluarga yang berperan penting baik dari segi kepatuhan pengobatan, motivasi hidup dan sejenisnya karena ada hubungan yang cukup signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan layanan CST dengan nilai *p-value* 0,034.

KESIMPULAN

- Terdapat 52,6% ex-WPS yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dan 68.4% di antara mereka sudah memanfaatkan layanan CST.
- Ada 85% di antara ex-WPS yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan telah memanfaatkan layanan CST.
- Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan layanan CST di kota Tasikmalaya dengan nilai *p-value* sebesar 0,019.

Peneliti mengharapkan pada para petugas kesehatan baik pihak KPA ataupun perawat pemegang program

pengendalian HIV/AIDS dapat membuat program pendukung layanan CST yang dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan motivasi kepada ODHA x WPS

khususnya dan keluarga saat kunjungan layanan CST, sehingga baik ODHA ataupun keluarga tidak merasa putusasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., Handayani, R. S., & Yuniar, Y. (2013). Faktor Faktor Pendukung Kepatuhan Orang dengan HIV AIDS (Odha) dalam Minum Obat Antiretroviral di Kota Bandung dan Cimahi. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 41(2), 20671.
- Burhan, R. (2013). Pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh perempuan terinfeksi HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(1), 33-38.
- Fithria, R. F. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan ARV (Anti Retro Viral) Pada ODHA (Orang Dengan Hiv/Aids) Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Dan Rumah Sakit Umum Panti Wilasa Citarum Semarang* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2017). UNAIDS Data 2017. Retrieved September 25, 2017, from http://www.unaids.org/en/resources/documents/2017/2017_data_book
- Kementrian Kesehatan, RI. (2017). *Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*.
- Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
- KPA Kota Tasikmalaya. (2018). *Angka Kejadian HIV-AIDS di Kota Tasikmalaya*. Buku Laporan KPA Tasikmalaya.
- Mulyana, H., Hayati, E. T., & Rosalinda, I. (2019). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN CST (CARE, SUPPORT, AND TREATMENT) ODHA DI KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahmatin, E. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan kunjungan layanan care support and treatment (CST) pada pasien koinfeksi TB-HIV di balai kesehatan paru masyarakat wilayah Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sukmah, S., Mahyudin, M., & Suarnianti, S. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN

KEPATUHAN BEROBAT PADA
PASIEN TB PARU DI RSUD
DAYA MAKASSAR. *Jurnal
Ilmiah Kesehatan
Diagnosis*, 2(5), 76-84.

World Health Organization Health in
2015 Form MDGs Millenium
Development Goals to SDGs
Sustainable Development
Goals. (2015).